

KHUTBAH THARIQ BIN ZIYAD

(Kajian Stilistika Arab)

Anisatu Thoyyibah

Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: anisatu_thoyyibah@umm.ac.id

Abstrak: *Khuṭbah* atau *khiṭabah* adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajiannya. Begitu juga dengan *Khuṭbah* yang diusung oleh Thariq bin Ziyad, yang diucapkan untuk memberi pengaruh pada pendengarnya dalam hal ini para prajuritnya. Melalui kaca mata stilistika, penulis meneliti *Khuṭbah* Thariq bin Ziyad yang ditinjau dari aspek *al-aṣwat* (fonologi), *ikhtiyār al-lafẓ* (preferensi kata), dan *al-inhirāf* (deviasi). Dari analisis yang dilakukan, penulis menemukan unsur-unsur fonologi, preferensi kata, dan deviasi yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi dari khutbah tersebut. Karena sejatinya sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari sisi historis dimana karya tersebut dimunculkan. *Khuṭbah* Thariq bin Ziyad yang dilihat dari kajian stilistika menunjukkan bahwa khutbah ini dimunculkan guna memberi stimulus, semangat, pengaruh serta meyakinkan kepada para prajurit yang hendak melawan raja yang dhalim yakni Roderick sekaligus melakukan ekspansi di sejumlah kawasan. Hal ini dibuktikan dari *ḍamīr*, *ḥarf*, dan *mufradāt* yang digunakan dalam khutbah sangat relevan dengan kondisi pada situasi tersebut.

Kata kunci: *Khuṭbah*, Thariq bin Ziyad, Stilistika

Abstract: *Khuṭbah* or *khiṭabah* is a form of prose literary that has its own characteristics in that it is presented. Even with the *Khuṭbah* carried by Thariq Ibn Ziyad too, which was said to give an influence on its audience, in this case is his soldiers. Through stylistics point of view, the writer studies *Khuṭbah* of Thariq Ibn Ziyad according to *al-aṣwat* (phonology), *ikhtiyār al-lafẓ* (Word preferences), and *al-inhirāf* (deviation) aspects. Based on this analysis it is found that there are elements of phonology, word's preferences, and deviations that relate to the events that occurred as said in the khutbah. Because of in fact that a work of literature cannot be separated from the historical frame of reference where the literary work is presented. *Khuṭbah* of Thariq Ibn Ziyad when it is seen from the stylistics indicate that this khutbah appears to provide stimulus, spirit, influence as well as reassuring to the soldiers who want to fight to the *dhalim* King, Roderick while expanding to a number of areas. This is proved by *ḍamīr*, *ḥarf*, and *mufradāt* used in the preaching that is very relevant to the conditions in those situations.

Keywords : *Khuṭbah*, Thariq bin Ziyad, Stylistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan isi, gagasan ataupun pesan dari pembicara kepada pendengar, dari penulis kepada pembaca. Dalam penyampaian pesan tersebut, para pembicara atau penulis memiliki karakteristik serta gaya bahasa yang beranekaragam bahkan berbeda dari penulis satu dengan yang lainnya.

Gagasan, isi, ataupun pesan tersebut dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam bidang pendidikan, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal tersebut dibingkai dalam al-qur'an, hadits, karya sastra seperti puisi, novel, drama, *khutbah*, surat kabar, dan sebagainya. Gagasan yang dituangkan dalam lisan ataupun tulisan tersebut dipoles dengan gaya bahasa secara apik oleh para penutur maupun penulis, sehingga diperoleh sebuah keindahan yang enak di baca serta di dengar oleh para pendengar maupun pembacanya.

Khutbah atau *khitabah* adalah sebuah ungkapan yang diarahkan untuk orang banyak serta khalayak luas yang dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah perkara atau maksud, seperti memotivasi, mempengaruhi, mempertahankan pendapat diri sendiri atau memberi reaksi terhadap pendapat lain, dan begitu juga untuk mempertahankan madzhabnya atau alirannya.¹

Muncul dan berkembangnya *khitabah* pada mulanya ditengarai oleh banyak faktor diantaranya, adanya perang antar kabilah yang menjadikan mereka merendahkan musuh, saling membalas dendam, mendamaikan yang sedang berkecamuk perang, membangkitkan dari kelengahan akan adanya musuh, pembangkit semangat, adanya *futuhāt* atau penyebaran Islam, perluasan wilayah, dan sebagainya.²

Hal senada juga diungkapkan Emha Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Mukoyimah, bahwa tujuan dari pidato atau *khitabah* antara lain sebagai sarana informatif (memberitahukan sebuah informasi), persuasif (mempengaruhi atau mengajak seseorang agar ikut serta terbawa dengan apa yang kita sampaikan), dan rekreatif (menghibur pendengar).³

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berupaya menganalisis gaya bahasa atau *uslub* dalam bidang politik yang ditilik dari sisi stilistika. Agar tulisan ini tidak melebar ke berbagai arah, penulis membatasi tulisannya pada *khutbah* Thariq bin Ziyad dalam ekspansi

¹ Wildana Wargadinata dan Fitriani Laily, *Sastra Arab Dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 164.

² Wargadinata dan Laily, *Sastra Arab*, 164 dan 261.

³ Mukoyimah, "Dakwah Soekarno Melalui Pidato," *Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 320.

Spanyol. Ada beberapa penelitian mengenai khutbah Thariq bin Ziyad namun sejauh kaca mata penulis, belum ada penelitian yang menggunakan pisau bedah Stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan, menafsirkan, menggambarkan keadaan atau variabel dari sebuah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat -yaitu mendokumentasikan dan mencatat data yang didapatkan- dalam penjarangan data, sedangkan dalam analisis data menggunakan metode agih (metode yang alat penentunya menjadi bagian dari bahasa yang diteliti) dengan teknik bedah bagi unsur langsung (teknik yang membagi sebuah unsur menjadi beberapa bagian dalam membentuk unsur tersebut) dan teknik pengontrasan (teknik yang mengontraskan data satuan kebahasaan dengan data satuan kebahasaan yang lain).⁴

PEMBAHASAN

Al-Uslub/Style/Gaya Bahasa

1. Pengertian

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa dalam tradisi Arab kita mengenal istilah *uslūb* yang jamaknya *asālīb*, berarti gaya, jalan, cara, dan gaya bahasa. Uslub menurut Shalah Fadil adalah jalan, muka, dan aliran. Misalnya, *أنتم في أسلوب سوء* (kalian berada pada jalan atau aliran yang buruk). Pada konteks lain, uslub bermakna seni atau teknik. Misalnya, *أخذ فلان في أساليب من القول أي في أفانين منه* (gaya tutur si Fulan dipakai dalam seni bertutur).⁵ Pada pengertian ini uslub lebih kepada konteksnya.

Ibnu Mandhur dalam kamusnya mengatakan, bahwa uslub adalah garis atau deretan pohon kurma, dan juga setiap jalan yang bermuara ke suatu tempat.⁶ Al-Zarqani sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin mengemukakan bahwa uslub adalah cara bertutur yang digunakan penutur dalam merangkai tuturan dan pemilihan kosa

⁴ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), 54, 55, dan 69.

⁵ Shalah Fadil, *ʿIlm Al-Uslub Mabadiuhu Wa Ijraatuhu* (Al-Qahirah: Dar as-Syuruq, 1998), 94.

⁶ Ibnu Mandhur, "Lisan Al-ʿArab Mujallad Al-Awwal" (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 2058.

katanya.⁷ Dengan kata lain, cara yang digunakan oleh para penutur dalam penyampaian maksud dengan ciri khasnya.

Hal ini senada dengan pendapat Khafaji sebagaimana dipaparkan oleh Muzakki, bahwa uslub adalah cara seorang penulis dalam memilih kata dan menyusunnya dalam sebuah kalimat, atau cara menciptakan pemikiran serta mengekspresikannya dengan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks.⁸ Barciro juga menambahkan, bahwa *uslūb* tidak hanya seni penulis saja, melainkan semua elemen pencipta bahasa yang mengarah pada salah satu karakteristik seseorang. Namun di sisi lain ia juga berpendapat bahwa uslub merupakan seseorang itu sendiri.⁹ Sedang pada pengertian ini uslub lebih kepada bawaan atau ekspresi dari penulis atau pengarang itu sendiri. Selanjutnya ilmu yang menaungi uslub adalah *'ilm al-uslūb*.

Adapun dalam tradisi barat dikenal dengan istilah *style*. Nyoman dalam bukunya menjelaskan, bahwa style adalah cara khas, dimana sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan maksimal.¹⁰ Sedangkan ilmu yang menaunginya adalah stilistika, istilah stilistika berasal dari istilah bahasa Inggris *stylistics* yang terdiri dari dua kata yaitu *style* dan *ics*. Stylist mengacu pada pengarang atau atau pelaku atau pembicara yang memiliki gaya bahasa yang baik, perancang atau ahli dalam hal mode. Kata *ics* atau ika mengarah pada ilmu. Adapun stilistika yaitu ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa.¹¹ Harimurti juga menambahkan stilistika adalah kajian atau telaah yakni penerapan linguistik yang memiliki ranah penelitian gaya bahasa.¹²

Selain hal tersebut, terdapat istilah gaya bahasa sebagaimana yang telah diungkapkan Keraf, adalah cara mengungkapkan sebuah pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa penulis.¹³

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan bahwa antara uslub, style, dan gaya bahasa bermakna sama, hanya istilahnya saja yang berbeda. Uslub atau style yakni cara seseorang dalam menyampaikan gagasan dengan gaya dan ekspresi

⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 9-10.

⁸ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), 14-15.

⁹ Barciro, *Al-Uslubiyah*, Cet. Kedua. (Syiria: Markaz Li an-Namai al-Hadhariy, 1994), 42.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

¹¹ Antilan Purba, *Stilistika Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra* (Medan: USU Press, 2009), 1.

¹² Harimurti Kridalaksana, "Kamus Linguistik," Ed. Ketiga. (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 202.

¹³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Cet. Ke-XI. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 113.

yang berbeda-beda dengan berdasar pada konteksnya. Hal tersebut merupakan ciri atau pembeda antara seseorang dengan yang lainnya dalam mengungkapkan suatu karya baik tulis maupun lisan. Sedangkan ilmu yang menaungi style disebut dengan *stylistics* dalam tradisi Barat, serta *'Ilm al-uslūb* dalam tradisi Arab, dan gaya bahasa pada masyarakat Indonesia.

2. Ranah atau Cakupan Analisis *'Ilm al-Uslub* /Stilistika

'Ilm al-Uslūb adalah kajian linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Namun terdapat perbedaan dalam mengurai cakupan ataupun ranah ilmu ini. Barciro mengatakan bahwa uslub merupakan ranah yang tidak hanya sesuai dengan cara atau jalan dalam menguraikan tentang *tarkīb* (struktur atau susunan) saja, tetapi juga dalam penentuan *mufrodāt* (kosa kata), *naḥwu* (sintaksis), *ṣuwar* (imageri), dan *muhasināt*.¹⁴

Khaffaji dan al-Zarqani sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin dan Muzakki, bahwa ranah atau aspek kajian stilistika atau uslubiyah adalah *al-aṣwat* (fonologi), *ikhtiyār al-lafẓ* (preferensi kata), *ikhtiyār al-jumlah* (preferensi kalimat), dan *al-inhirāf* (deviasi).¹⁵

Namun pada aplikasinya, banyak dari para peneliti yang melebarkan cakupan analisisnya menjadi beberapa kajian, tapi kesemuanya itu masih tetap bertumpu pada pendapat Khaffaji dan al-Zarqani. Adapun pada penelitian ini, penulis juga menggunakan pendapat kedua tokoh tersebut dalam menganalisis teks *khutbah* Thariq bin Ziyad.

Analisis *Khutbah*

1. Sekilas Biografi Thariq bin Ziyad

Thariq bin Ziyad (670-720) adalah sesosok jendral dari masa dinasti Umayyah yang memimpin ekspansi muslim ke wilayah Andalus (Spanyol, Gibraltar, Andorra, Portugal, dan sekelilingnya) pada tahun 711 M. Namun hingga saat ini, asal muasal Thariq masih menjadi perdebatan diantara para sejarawan. Ada yang mengatakan seorang keturunan yang berasal Bani Hamdan dari Persia, atau dari suku Lahm. Beberapa mengatakan Thariq dari bangsa Vandals, dan sebagian lain

¹⁴ Barciro, *Al-Uslubiyah*, 23.

¹⁵ Qalyubi, *'Ilm Al-Uslub*, 69; Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 37-61; Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, 37-73.

menganggap dia keturunan dari bangsa Barbar Afrika yang bertempat tinggal di Nafzawah, yaitu sebuah wilayah yang sekarang dikenal sebagai daerah Tunisia.

Menurut Alwi Alatas sebagaimana dikutip dari situs Wikipedia, Thariq merupakan sosok yang memiliki latar belakang keluarga muslim dan sejak kecil ia telah dididik dengan asas Islam oleh ayahnya pada masa Uqbah bin Nafi di Ifriqiya.¹⁶ Thariq bin Ziyad merupakan budak dari Musa bin Nushair, ia juga mantan seorang budak dari Abdul Aziz bin Marwan yang diangkat menjadi pemimpin di Afrika oleh Al Walid bin Abdul Malik. Thariq diangkat menjadi komandan di bawah kekuasaan Musa bin Nushair.¹⁷ Karena kegigihannya, jiwa kepahlawanan yang kokoh, tekad yang kuat, dan keberanian yang tangguh dalam ekspansi Spanyol dan sekitarnya, Thariq diangkat menjadi gubernur di wilayah Andalusia pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik I.

Thariq bin Ziyad merupakan sesosok pahlawan di mana pada masanya ia mampu membawa kejayaan Islam. Hingga namanya pun diabadikan pada sebuah gunung yang bernama Jabal Thariq atau Gibraltar. Thariq adalah seorang panglima yang terdapat pada dirinya akan sebuah ketakwaan, kemampuan dalam berperang, dan gemar berjihad di jalan Allah.¹⁸ Thariq juga memiliki tutur kata yang baik, keterampilan berbahasanya sangat jelas, sehingga ia dikenal sebagai orang yang pandai dalam mempengaruhi jiwa para pendengarnya. Ketika penaklukan Spanyol, Thariq memberikan pidato dimana pidatonya sangat monumental serta akrab dikalangan para intelektual serta cendekiawan baik muslim maupun lainnya dan ia juga bersyair guna membakar semangat para prajurit serta pasukan muslim.

2. *Khutbah* Thariq bin Ziyad

أيها الناس، أين المفر؟ البحر من ورائكم، والعدو أمامكم، وليس لكم والله إلا الصدق والصبر،
واعلموا أنكم في هذه الجزيرة أضيع من الأيتام في مأدبة اللثام، وقد استقبلكم عدوكم بجيشه
وأسلحته، وأقواته موفورة، وأنتم لا وزر لكم إلا سيوفكم، ولا أقوات إلا ما تستخلصونه من أيدي
عدوكم، وإن امتدت بكم الأيام على افتقاركم، ولم تنجزوا لكم أمراً ذهب ربحكم، وتعوّضت القلوب
من رعيها منكم الجراءة عليكم، فادفعوا عن أنفسكم خذلان هذه العاقبة من أمركم بمناجزة هذا

¹⁶ Wikipedia, "Thariq Bin Ziyad - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed September 24, 2018, http://id.wikipedia.org/wiki/Thariq_bin_Ziyad.

¹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2 Te. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 66.

¹⁸ Raghīb As-Sirjani, *Qisab Al-Andalus Min Al-Fatbi Ila Al-Suqut* (Al-Qahirah: Muassah Iqra', 2011), 37.

الطاغية. فقد ألفت به إليكم مدينته الحصينة، وإن انتهاز الفرصة فيه لممكن، إن سمحتم لأنفسكم بالموت.

وإني لم أحذرکم أمرًا أنا عنه بنجوة، ولا حَمَلْتُكُمْ على خطة أرخص متاع فيها النفوس إلا وأنا أبدأ بنفسي، واعلموا أنكم إن صبرتم على الأشقي قليلاً، استمتعتم بالأرقه الألدّ طويلاً، فلا ترغبوا بأنفسكم عن نفسي، فما حظكم فيه بأوفى من حظي. وقد بلغكم ما أنشأت هذه الجزيرة من الحور الحسان، من بنات اليونان، الرافلات في الدر والمرجان، والحلل المنسوجة بالعقيان، المقصورات في قصور الملوك ذوي التيجان.

وقد انتخبكم الوليد بن عبد الملك أمير المؤمنين من الأبطال عُرباً، ورضيكم لملوك هذه الجزيرة أصهاراً وأختاناً، ثقة منه بارتياحكم للطعان، واستماحكم بمجالدة الأبطال والفرسان؛ ليكون حظُّه منكم ثواب الله على إعلاء كلمته وإظهار دينه بهذه الجزيرة، وليكون مغنماً خالصة لكم من دونه، ومن دون المؤمنين سواكم، والله - الله - ولي أنجادكم على ما يكون لكم ذكراً في الدارين.

واعلموا أنني أول مُجيب لما دعوتكم إليه، وأني عند مُلتقى الجمعين حامل نفسي على طاغية القوم لذريق، فقاتله - إن شاء الله -، فاحملوا معي، فإن هلك بعدة، فقد كفيتم أمره، ولم يعوزكم بطلب عاقد تسندون أموركم إليه، وإن هلك قبل وصولي إليه، فاخلفوني في عزمي هذه، واحملوا بأنفسكم عليه، واكتفوا بهم من فتح هذه الجزيرة بقتله، فإنهم بعده يُخذلون.¹⁹

"Ke manakah kalian dapat melarikan diri? lautan berada di belakang kalian sedangkan musuh berada di depan. Demi Allah! Tidak ada keselamatan bagi kalian kecuali dalam keberanian dan keteguhan hati kalian. Ketahuilah situasi kalian: kalian berdiri di pulau ini bagaikan begitu banyak anak-anak yatim terlontar ke dunia; kalian akan segera bertemu dengan musuh yang kuat yang mengirimkan prajurit-prajurit yang tak terhitung banyaknya pada kalian, dan dilengkapi dengan segala senjata yang pernah ada. Kalian tak memiliki senjata lain kecuali pedang, tak punya perlengkapan lain kecuali yang telah kalian rampas dari musuh kalian. Jika suatu hari nanti kemiskinan telah merajai kalian, angin kemenangan takkan lagi

¹⁹ Abi Al-‘Abbas Syamsuddin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abi Bakar Ibnu khalikan, *Wafayah Al-A‘yan*, Mujalad Kh. (Beirut: Dar Shadir, 1977), 321-322; Ahmad ibn Muhammad al-Maqriry At-Tilmisaniy, *Nafhu Al-Tib*, Mujalad al. (Beirut: Dar Shadir, 1968), 240-241.

berhembus di pihak kalian, dan barangkali rasa gentar yang bersembunyi di hati musuh-musuh kalian akan berganti menjadi keberanian yang sukar ditekang! Buanglah segala ketakutan dari hati kalian, percayalah kemenangan akan menjadi milik kita dan percayalah bahwa raja kafir itu tak akan mampu bertahan menghadapi serangan kita. Ia telah datang untuk menjadikan kita tuan dari kota-kota dan kastil-kastil yang dikuasainya, dan jika kalian menangkap peluang yang kini tersedia, maka itu bisa menyelamatkan diri kalian dari kematian yang tak terelakkan.

Janganlah berpikir bahwa aku membebankan tugas kepada kalian sementara aku sendiri akan lari menghindar. Tidak! Ketabuilah jika kalian bersabar sedikit saja, maka di akhir pertempuran ini kalian akan memunguti panen kebahagiaan dan kesenangan yang melimpah-limpah. Dan janganlah kalian membenciku, karena kalian akan memperoleh keberuntungan atas keloyalitanmu. Kalian pastilah telah mendengar keunggulan yang melimpah ruah dari pulau ini, bagaimana para perawan Yunani sama rupawannya dengan bidadari, pakaian mereka terbuat dari sutera. Mereka berada dalam istana-istana mewah para bangsawan dan pangeran bermahkota.

Kalian mengetahui benar bahwa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik telah memilih kalian seperti begitu banyak pahlawan lain dari kalangan para pemberani. Kalian tahu bahwa bangsawan-bangsawan besar tanah ini memiliki hasrat besar untuk menjadikan kalian anak mereka dan mengikat kalian dengan pernikahan, hanya jika kalian menyambut peperangan sebagaimana layaknya pemberani dan pejuang sejati, serta menjadi kesatria yang tangguh. Kalian mengetahui bahwa rahmat Allah menantikan kalian jika kalian bersiap untuk menegakkan kalimat-Nya dan memproklamirkan agama-Nya di tanah ini. Dan yang terakhir, tentu saja barang rampasan akan menjadi milik kalian dan kaum muslim lainnya. Ingatlah baik-baik bahwa Allah Yang Maha perkasa akan memilih sesuai janji ini yang terbaik di tengah kalian dan menganugerahinya pahala, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.²⁰

Dan ketabuilah aku akan berbuat demikian juga. Aku akan menjadi orang pertama yang akan memberi contoh pada kalian dan melakukan apa yang aku anjurkan pada kalian. Sebab inilah tujuanku, saat pertemuan dua pasukan ini, untuk menyerang raja Kristen yang lalim itu, yakni Roderic, dan membunuhnya dengan tanganku sendiri! insyaAllah. Saat kalian melihatku berkelahi mati-matian melawannya, seranglah musuh bersamaku. Jika aku membunuhnya, kemenangan menjadi milik kita, dan kemiskinan tidak melanda kalian. Namun jika aku terbunuh sebelum mendekatinya, jangan kalian bersusah payah karena aku,

²⁰ Hasan, *Sejarah*, 71-73.

tetaplah bertempur seolah aku masih hidup dan berada di tengah kalian, dan ikuti tujuanku, sebab tujuan terpenting dari ekspansi ini adalah membunuhnya, maka setelah itu mereka akan kalah”.

3. Analisis Uslubiyah

a. *Al-Aṣwat* (Fonologi)

Fonologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Dalam hal ini fonologi sebagai ilmu bantu dalam kajian *uṣlūbiyyah* khususnya pada teks *khutbah* Thariq bin Ziyad, seperti berikut:

➤ Efek terhadap keserasian

- Pengulangan bunyi huruf yang sama, terjadi pada huruf *mim* dan *ba*.

وَأَنْتُمْ لَا وَزَرَ لَكُمْ إِلَّا سَيُوفِكُمْ، وَلَا أَقْوَاتَ إِلَّا مَا تَسْتَخْلَصُونَهُ مِنْ أَيْدِي عَدُوِّكُمْ، وَإِنْ

امْتَدَّتْ بِكُمْ الْأَيَّامُ عَلَى إِفْتِقَارِكُمْ، وَلَمْ تَنْجُزُوا لَكُمْ أَمْرًا ذَهَبَتْ رِيحُكُمْ، وَتَعَوَّضَتْ الْقُلُوبُ

مِنْ رَعِيهَا مِنْكُمْ الْجَرَاءَةَ عَلَيْكُمْ، (paragraf pertama)

فَإِنْ هَلَكْتَ بَعْدَهُ، فَقَدْ كَفَيْتَكُمْ أَمْرَهُ، (paragraf keempat)

فَاخْلَفُونِي فِي عَزِيمَتِي هَذِهِ، وَاحْمَلُوا بَأَنْفُسِكُمْ عَلَيْهِ، (paragraf keempat)

- Pengulangan bunyi lafal, seperti pada lafal *ilaibi*.

وَلَمْ يَعْزُزْكُمْ بِطَلَبِ عَاقِدٍ تَسْنُدُونَ أُمُورَكُمْ إِلَيْهِ، وَإِنْ هَلَكْتَ قَبْلَ وَصُولِي إِلَيْهِ،

(paragraf keempat)

- Pengulangan bunyi lafal yang berhampiran, seperti pada bunyi *warāikūm*, *amāmikum*, *qafilān*, *ṭawīlan*.

الْبَحْرُ مِنْ وَرَائِكُمْ، وَالْعَدُوُّ أَمَامَكُمْ، (paragraf pertama)

وَعَلِّمُوا أَنْكُمْ إِنْ صَبَرْتُمْ عَلَى الْأَشَقِّ قَلِيلًا، اسْتَمْتَعْتُمْ بِالْأَرْفَةِ الْأَلْدِّ طَوِيلًا، (paragraf

kedua)

- Keserasian harakah,

- Terjadi pada *iy*, *an*, *an*, *iy*, *iy*.

ولا حَمَلْتُكُمْ عَلَى خِطَةِ أَرْخَصٍ فِيهَا النُّفُوسُ إِلَّا وَأَنَا أَبْدَأُ بِنَفْسِي، وَعَلِمُوا
 أَنْكُمْ إِنْ صَبَرْتُمْ عَلَى الْأَشَقِّ قَلِيلًا، اسْتَمْتَعْتُمْ بِالْأَرْفَةِ الْأَلَدِّ طَوِيلًا، فَلَا تَرْغَبُوا
 بِأَنْفُسِكُمْ عَنِ نَفْسِي، فَمَا حَظَّكُمْ فِيهِ بِأَوْفَى مِنْ حَظِّي. (paragraf kedua)

- Terjadi pada bunyi vokal “i” yang diiringi dua huruf dibelakangnya yaitu varian konsonan dan vokal, seperti *sāni, nāni, jāni, yāni, jāni*. Sehingga menimbulkan suara merdu.

وقد بلغكم ما أنشأت هذه الجزيرة من الحور الحسنان، من بنات اليونان،
 الرافلات في الدر والمرجان، والحلل المنسوجة بالعقيان، المقصورات في قصور الملوك
 ذوي التيجان. (paragraf kedua)

- Terjadi bunyi *an, an, ni, ni*.

وقد انتخبكم الوليد بن عبد الملك أمير المؤمنين من الأبطال عُرْبَانًا، ورضيكم
 للملوك هذه الجزيرة أصهارًا وأختانًا، ثقة منه بارتياحكم للطعان، واستماحكم
 بمجالدة الأبطال والفرسان (paragraf ketiga)

➤ Efek terhadap makna

Adanya keserasian dalam segi huruf, lafal, bunyi atau hal lainnya itu semata-mata bukan tanpa alasan dimana hal tersebut berimbas kepada makna yang ada. Pertama, huruf *mim* dan *ha*. Huruf *mim* merupakan huruf *syafawiyah*,²¹ dimana bunyi tersebut dihasilkan dengan menghambat aliran udara melalui mulut tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Jika ditilik dari segi historisnya, bahwa para pasukan perang dihadapkan oleh sebuah pilihan yang mendesak, antara menyerang berarti menang dan mundur berarti kalah. Apalagi ditambah dengan kata kepemilikan yakni *kum*, dalam hal ini jelas bahwa Thariq mendesak atau menstimulus para pasukan-pasukannya untuk menyerang Roderik, jika tidak mereka akan mengalami kemiskinan karena tidak akan mendapatkan harta rampasan. Hal ini layaknya di bibir, apakah akan tetap di dalam mulut atau dikeluarkan.

²¹ Konsonan yang tempatnya di kedua belah bibir.

Sedang huruf *ba* merupakan huruf *halaq*, dimana bunyi huruf tersebut dihasilkan ketika artikulator aktif (lidah, bibir bawah, dan sebagainya) mendekati artikulator pasif (gigi atas, langit-langit, pangkal tenggorok, dan sebagainya) yang membentuk celah sempit, sehingga udara yang lewat agak terhambat. Huruf *ba* disitu adalah kata kepemilikan yang merujuk kepada orang ketiga (laki-laki) tunggal, ditambah huruf *ba* adalah huruf yang terdalam. Hal ini memberikan pemaknaan bahwa untuk membunuh Roderik itu tidak mudah, banyak hambatan yang harus dilalui layaknya memasuki kerongkongan atau terowongan yang dalam, jika dia bisa mengalahkannya berarti ia bisa keluar dari kerongkongan atau situasi dan dalam keadaan selamat.

Kedua, pengulangan kata *ilahi* menunjukkan *lita'kid*, bahwa Thariq benar-benar ingin membunuhnya dengan tangannya sendiri serta untuk menyakinkan para pasukannya.

Ketiga, pengulangan lafal dengan wazan yang sama merupakan gabungan yang apik dan selaras. Dimana keselarasan wazan tersebut menunjukkan bahwa kedua pilihan tersebut memang berat tetapi Thariq meyakinkan para prajuritnya bahwa terdapat mutiara di balik salah satu pilihan tersebut, yakni sebuah kemenangan.

Keempat, persamaan dalam hal harakat baik itu vokal maupun konsonan yang dibuat secara selang seling. Hal ini menimbulkan efek kepada pendengarnya menjadi tidak bosan dan sepaneng, serta dengan nada penuh kelembutan. Dimana dalam hal ini, pasukannya diiming-imingi dengan kemegahan, kekayaan, dan wanita cantik yang bakal mereka dapatkan jika mereka berhasil memerangi Roderik.

b. *Ikhtiyār al-Lafz* (Preferensi Kata)

Ranah *ikhtiyār al-lafz*, pada ranah ini membahas bagaimana sebuah kata disandingkan dengan kata lain atau makna lain, baik dari persamaannya, lawan katanya, serta aspek lainnya. Akan tetapi peneliti tidak mencantumkan secara menyeluruh, hanya beberapa aspek kata saja. Adapun sub pembahasannya sebagai berikut:

❖ *Al-Tarāduf* (kata yang berdekatan maknanya)

Sibawaih sebagaimana dinukil oleh Ibnu Jinni mengatakan, bahwa *at-taraduf huwa ta'adi al-amsilah wa talaqi al-ma'āni* (lafaz-lafaz yang berbeda tetapi memiliki titik pertemuan dalam makna).²² Beranjak dari pengertian tersebut, penulis mencoba menganalisis kata-kata yang mengandung unsur tersebut.

(paragraph pertama) وتعوّضت القلوب من رعيها منكم الجراءة عليكم #

Pada kalimat ini, digunakan kata *qulūb*, yang berasal dari kata *qalaba* yang berarti “terbolak-balik”. Terdapat *qalbun* yang berarti “jantung”, namun terdapat pula arti “hati”. Hal ini senada dengan kata *fuādun* memiliki jama’ *af’idah* yang berarti “hati”. Lantas kenapa tidak menggunakan kata *af’idah* tetapi memilih *qulūb*. Menurut Ibnu Mandhur yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad saw, bahwa *waṣafa al-qulūb bi ar-riqqah wa al-af’idah bi al-layyini*. Hal ini terjawab bahwa digunakannya kata *al-qulūb*, karena *qulūb* memiliki sifat yang tipis, rawan akan rusak dan patah. Begitu juga jantung memiliki sifat memompa ke seluruh tubuh. Hal ini sama dengan hati para prajurit yang masih dilanda dan dialiri kegelisahan, keraguan, apakah akan memerangi Roderik atau tidak.

(paragraph pertama) وإن انتهز الفرصة فيه لممكن #

Pada kalimat ini, digunakan kata *furṣah* yang jamaknya *furaṣ* berarti *al waqtu al-munasib wa an-nuhzah*. Kata ini dekat maknanya dengan kata *al-waqt* yang jamaknya *al-awqāt*.²³ Namun jika dilihat lebih dalam, bahwa *furṣah* lebih kepada waktu yang bersifat sebuah kesempatan, sedang *waqt* lebih kepada waktu yang bersifat zaman. Hal ini berpengaruh terhadap makna yang berada dalam teks khutbah tersebut. Bahwa Thariq memberikan kesempatan atau peluang kepada para prajuritnya untuk berperang melawan musuh, jika bisa mengalahkannya maka akan mendapatkan kemenangan sekaligus harta rampasan, jika tidak maka kesempatan (waktu) itu tidak akan mereka dapatkan.

²² Ahmad Muhtar Umar, *Ilm Al-Dalalah*, al-Tab’ah. (Al-Qahirah: ‘Ilm al-Kutub, 1998), 215.

²³ Lois Makluf, “Al-Munjid Fi Al-Lugah Wa Al-A’lam” (Lebanon: Dar al-Masyriq, 2007), 576 dan 912.

وقد انتخبكم الوليد بن عبد الملك أمير المؤمنين من الأبطال غريباً (paragraph ketiga)

Kalimat ini menggunakan kata *intikhab* yang berasal dari kata *nakhaba*, berarti *al-ikhtiyār wa al-intiqa'* yakni memilih.²⁴ Hal ini sepadan dengan kata *ikhtāra* yang berarti memilih. Melihat fonemona kekinian, kata *intikhab* dipilih karena kata tersebut dekat maknanya dengan sesuatu yang berbau politik, seperti frasa *intikhāb al-‘āmm*. Namun peneliti belum mengetahui secara pasti asal kata *intikhab*, jika dilihat dari kaca mata realitas masa lampau. Hal ini sesuai dengan konteks kalimat, bahwa khalifah Malik memilih dari para pahlawan atau prajurit yang pemberani untuk memerangi Roderik.

وإن امتدت بكم الأيام على افتقاركم (paragraph pertama)

ولم يعوزكم بطلب عاقد تسندون أموركم إليه (paragraf keempat)

Pada dua kalimat di atas, yang pertama menggunakan kata *iftiqār* yang berasal dari kata *faqara diddu ghaniya*. Al-Asmu'i mengatakan bahwa *al-miskin ahsanu hālan min al-faqīr*, dikatakan pula *al-faqīr al-ladhi laa syai'un lahu*.²⁵ Sedang kalimat kedua menggunakan kata *yu'awwizu*, berasal dari kata *'awaza, a'waza ar-rajul bima'na iftaqara*, artinya menjadi miskin, selain itu terdapat arti *qalilu al-sya'i*. Hal ini berdampak pada maknanya, yakni pada kalimat pertama menunjukkan situasi dimana pada saat itu memang seseorang atau prajurit dalam keadaan benar-benar faqir disebabkan tidak memerangi musuh yang dhalim sehingga berakibat pada kecil kemungkinan untuk mendapat kemenangan serta harta rampasan. Sedang pada kalimat kedua, menunjukkan bahwa situasi ini belum mencapai taraf yang memprihatinkan, dan terhindar dari kemiskinan disebabkan (telah) berhasil dalam memerangi raja Roderik.

❖ *Al-Taḍād* (antonim)

Dalam pembahasan ini, *al-taḍād* tidak dimaksudkan dengan sebuah kata yang berbeda ucapan sekaligus berbeda arti, layaknya tinggi lawannya rendah,

²⁴ Mandhur, "Lisan Al-'Arab, 884.

²⁵ Mandhur, "Lisan Al-'Arab, 70.

sebagaimana yang telah diungkapkan Muzaki.²⁶ Melainkan lebih kepada satu kata yang memiliki dua makna yang bertentangan.

(paragraph الطاغية # فادفعوا عن أنفسكم خذلان هذه العاقبة من أمركم بمناجزة هذا
pertama)

Kata *al-tāgiyah* memiliki dua arti yang saling berlawananan, pertama berarti diktator, sewenang-wenang, sombong lagi congkak. Sedang arti kedua adalah bodoh, tolol serta dungu. Kebanyakan sifat dari seorang raja itu bisa baik, lemah lembut, pintar, atau kebalikannya acuh, semena-mena, licik, dan sebagainya. Jarang ditemukan seorang raja yang memiliki sifat bodoh, tolol, lagi dungu. Karena hal ini bisa disepelkan oleh rakyatnya. Dari sisi historis, hal ini menggambarkan sifat raja Roderik laksana raja yang dhalim, licik, yang jauh dari sifat dungu ataupun tolol.

(paragraph ketiga) # وقد انتخبكم الوليد بن عبد الملك أمير المؤمنين من الأبطال عُرباً

Kata *intikhab* selain mengandung makna sinonim, juga mengandung makna antonim. Selain berarti *ikhtar* atau memilih, *intikhab* juga berarti *intiza'* atau mencabut. Jika ditilik dari maknanya, khalifah al-Walid akan menghadihkan kepada para prajurit yakni akan dijadikan mereka saudara atau dinikahkan dengan anak bangsawan jika mereka mau berjuang untuk menegakkan ajaran Islam layaknya kesatria yang gagah berani menerima setiap resiko yang ada. Dari statment tersebut, kata *intikhab* lebih bermakna kepada memilih bukan lawannya yakni mencabut atau melepaskan.

c. *Al-Inhirāf* (Deviasi)

Al-inhirāf menurut Abdullah sebagaimana dikutip Syihabuddin, adalah daya kreatifitas seorang penutur atau sastrawan keluar dari aturan yang berlaku secara umum dengan cara mendayagunakan berbagai ragam pilihan pada sebuah bahasa.²⁷ Namun tetap tidak boleh keluar dari jalur kaidah yang ada dalam bahasa Arab. Adanya *al-inhirāf* dimaksudkan untuk memberikan efek kesegaran

²⁶ Muzakki, *Stilistika al-Qur'an*, 57.

²⁷ Qalyubi, *Ilm Al-Uslub*, 85.

dan ketidakjenuhan bagi pembacanya.²⁸ Adapun *al-inhirāf* atau deviasi dalam khutbah Thariq adalah berikut:

(paragraf pertama) البحر من ورائكم، والعدو أمامكم، #

Pada contoh ini, menggunakan struktur *jumlah ismiyyah* dengan muftada' (*al-bahru dan al-'aduwwu*), sedang khabarnya (*min warā'ikum dan amā'ikum*). Jika melihat dari bentuk keduanya, terdapat deviasi pada bentuk kedua yang tidak dibubuhi oleh *harf min*. Jika ditilik dari segi makna, bahwa laut terletak di belakang dalam hal ini tidak langsung tampak di depan, sedang musuh berada di depan yakni langsung bisa dilihat dengan mata tanpa harus memalingkan muka ke belakang. Hal ini sepadan dengan keberadaan dari *harf min* itu sendiri.

(paragraf pertama) وقد استقبلكم عدوكم بجيشه وأسلحته، وأقواته موفورة، #

Contoh kedua, setelah *harf jar bi* terdapat kata-kata (*jaisyihi wa aslihatihi wa aqwā'tihi*). Jika dilihat dari shighahnya, kata *jaisyihi* menggunakan *mufrod* sedang *aslihatihi* dan *aqwā'tihi* menggunakan jama'. Hal ini juga mengandung deviasi, karena kata *jaisyihi* tidak berbentuk jamak yakni *juyūsyihi* atau kebalikannya kata *aslihatihi* dan *aqwā'tihi* mengikuti bentuk mufrodnya yakni *silahihi* dan *quwatihī*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap musuh yang dihadapi pasukan muslim dipersenjatai dengan senjata yang lengkap yang menjadikannya lebih kuat dari tentara muslim. Walaupun dari segi makna, kata *jaisy* masih mengandung perdebatan. Ada yang mengatakan *al-jaish huwa jama'ah an-nas fi al-harb*, namun di sisi lain juga mengandung makna salah seorang dari pasukan.

(paragraf kedua) واعلموا أنكم إن صيرتم على الأشقّ قليلاً، استمتعتم بالأرفه الألدّ طويلاً، #

Contoh ketiga, pada bait pertama terdapat kalimat *in ṣabartum* sedang bait kedua dengan menggunakan *istamta'tum*. Jika ditilik dari strukturnya, hal ini memunculkan deviasi, karena kata *istamta'tum* tidak mengikuti kata sebelumnya yakni *mata'tum* misalnya. Penggunaan wazan *istaf'ala* yang salah satunya

²⁸ Muzakki, *Stilistika al-Qur'an*, 71.

bermakna *ṭalab*. Hal ini menjadikan penekanan terhadap makna yakni meminta kesenangan atau akan mendapat kesenangan.

Namun, adanya deviasi ini memberikan pengaruh pada variasi struktur kalimat hingga menjadikan kalimat terasa baru dan tidak menjemukan bagi para pendengar maupun pembacanya.²⁹ Jadi pada hakekatnya, munculnya deviasi atau penyimpangan tersebut tidak lain memberikan penyegaran pada para pembacanya agar tidak merasa jenuh dalam membacanya, tetapi masih dalam ikatan gramatika bahasa Arab.

KESIMPULAN

Dari ulasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa analisis stilistika yang diterapkan pada khutbah Thariq bin Ziyad, memberikan efek pada pendengarnya dalam hal ini para prajuritnya yang masih dilanda keraguan dan kegelisahan untuk memerangi raja Roderik. Khutbah Thariq ini diproklamirkan guna mempengaruhi, memompa, menstimulus serta memberi semangat para prajuritnya agar tidak gentar melawan musuh, dengan kata-katanya atau gaya bahasa yang dibingkai dalam sebuah khutbah.

Stilistika merupakan salah satu kajian ilmu bahasa yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, seperti khitabah, asy'ar, qashas, riwayat, dan sebagainya. Serta dapat diaplikasikan dalam dalil naqli yakni al-quran dan al-hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sirjani, Raghib. *Qiṣah al-Andalūs min al-Faṭḥi Ilā as-Suqūṭ*. Al-Qahirah: Muassah Iqra', 2011.
- At-Tilmisaniy, Ahmad ibn Muhammad al-Maqriy. *Nafḥu aṭ-Ṭīb*. Mujalad al-Awal. Beirut: Dar Shadir, 1968.
- Barciro. *Al-Uslūbiyah*. Cet. Kedua. Syiria: Markaz Li an-Namai al-Hadhariy, 1994.
- Fadil, Shalah. *ʿIlm al-Uslūb Mabādiuhu wa Ijrāatuhu*. Al-Qahirah: Dar as-Syuruq, 1998.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Jilid 2 Terjemahan dari H. A. Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ibnu khalikan, Abi Al-ʿAbbas Syamsuddin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abi Bakar. *Wafayāh al-A'yān*. Mujalad Khamīs. Beirut: Dar Shadir, 1977.

²⁹ Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, 60.

-
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Cet. Ke-XI. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Kridalaksana, Harimurti. “Kamus Linguistik.” Ed. Ketiga. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Makluf, Lois. “*Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A’lām*.” Cet. Ke-24. Lebanon: Dar al-Masyriq, 2007.
- Mandhur, Ibnu. “*Lisān al-‘Arab*”. Mujallad al-Awwal. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Mukoyimah. “Dakwah Soekarno Melalui Pidato.” *Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 313–334.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika al-Qur’an Gaya Bahasa al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Purba, Antilan. *Stilistika Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra*. Medan: USU Press, 2009.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- . *Stilistika Al-Qur’an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur’an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Umar, Ahmad Muhtar. *‘Ilm al-dalālah al-Ṭab’ah al-Khāmisah*. Al-Qahirah: ‘Ilm al-Kutub, 1998.
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani. *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Wikipedia. “Thariq Bin Ziyad - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed September 24, 2018. http://id.wikipedia.org/wiki/Thariq_bin_Ziyad.

